

# STUDI KASUS STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI OLEH PENDIDIK DI SLB A, B, D NEGERI KEDUNGKANDANG KOTA MALANG

Aulia Ulfah<sup>1</sup>, Aisyah Al Hamasah<sup>2</sup>, Hafsari Nova Aryani<sup>3</sup>, Mohammad Efendi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Malang – Malang

[aulia.ulfah.2301546@students.um.ac.id](mailto:aulia.ulfah.2301546@students.um.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan kesehatan reproduksi oleh pendidik di SLB A, B, D Negeri Kedungkandang, Kota Malang. Pendidikan ini penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) karena mereka lebih rentan terhadap risiko kekerasan seksual dan kesulitan memahami perubahan tubuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi konkret, visual, dan kontekstual seperti media boneka, gambar, simulasi, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kurikulum fleksibel dan kerja sama dengan tenaga medis menjadi faktor pendukung penting. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan media ajar, minimnya pelatihan guru, serta kurangnya keterlibatan orang tua karena masih adanya anggapan tabu terhadap topik ini. Sebagai solusi, sekolah melakukan inovasi media, pengembangan modul internal, serta membangun kolaborasi antara guru, tenaga medis, dan orang tua. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi di SLB.

*Kata kunci:* pendidikan kesehatan reproduksi; anak berkebutuhan khusus; strategi pembelajaran; SLB; studi kasus

## PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan bagian integral dari pendidikan kesehatan secara menyeluruh yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menjaga kesehatan alat reproduksi secara bertanggung jawab. Penerapan pendidikan ini semakin penting ketika ditujukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, karena mereka memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap pelecehan seksual serta hambatan dalam memahami konsep tubuh dan relasi sosial (Hertanti et al., 2022). Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan cara yang tepat, adaptif, dan inklusif. Dalam konteks pendidikan luar biasa, strategi implementasi pendidikan kesehatan reproduksi tidak dapat disamakan dengan pendekatan di pendidikan reguler. Pendidik harus mampu menyesuaikan materi, metode, media, serta pendekatan komunikatif yang relevan dengan karakteristik disabilitas peserta didik, baik itu tunagrahita, tunarungu, maupun tunadaksa (Mutmainnah & Putri, 2023). SLB A, B, D Negeri Kedungkandang di Kota Malang merupakan salah satu institusi yang menangani berbagai ragam kebutuhan khusus, dan menjadi lokasi strategis untuk mengeksplorasi bagaimana strategi pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi diterapkan oleh pendidik secara nyata. Urgensi topik ini meskipun semakin diakui, tetapi penelitian sebelumnya mengungkap bahwa banyak guru di SLB masih belum mendapatkan pelatihan atau referensi yang memadai untuk menyampaikan materi sensitif seperti kesehatan reproduksi kepada siswa berkebutuhan khusus (Wulandari & Fauzi, 2021). Padahal, penyampaian pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga mencakup aspek komunikasi interpersonal, penggunaan media visual dan konkret, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, pendekatan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1986) menjadi relevan, di mana guru berperan sebagai model perilaku yang ditiru oleh peserta didik melalui observasi dan interaksi.

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan sejak 2022 memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan materi ajar yang kontekstual dan fleksibel, termasuk dalam isu-isu sensitif seperti pendidikan seksual (Kemendikbudristek, 2023). Namun, bagaimana strategi ini

dioperasionalkan di lapangan, khususnya di sekolah luar biasa, masih membutuhkan pengkajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap praktik strategi implementasi pendidikan kesehatan reproduksi yang diterapkan oleh pendidik di SLB A, B, D Negeri Kedungkandang Kota Malang, termasuk tantangan, faktor pendukung, serta peran lingkungan dan keluarga dalam mendukungnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi, pengalaman, dan tantangan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan kesehatan reproduksi di SLB A, B, D Negeri Kedungkandang Kota Malang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan proses secara kontekstual dalam kehidupan nyata (Creswell & Poth, 2018), sedangkan studi kasus dipilih karena fokus penelitian hanya pada satu lokasi sehingga memungkinkan analisis menyeluruh (Yin, 2018).

Subjek penelitian terdiri dari dua guru (IM dan YI) serta Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum (LI), yang dipilih secara purposive karena memiliki pengalaman langsung terkait pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi. SLB ini dipilih karena menangani beragam disabilitas (tunanetra, tunarungu, tunadaksa) dan telah menjalankan program tematik serta penguatan karakter yang memuat materi kesehatan reproduksi (Damayanti & Fitriani, 2021).

Data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan wakil kepala sekolah untuk menggali strategi, pendekatan, dan kendala implementasi pendidikan kesehatan reproduksi. Observasi partisipatif dilakukan di dalam kelas dan kegiatan pembiasaan sekolah, dengan menggunakan panduan observasi berdasarkan prinsip Universal Design for Learning (CAST, 2018). Dokumentasi meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kurikulum, serta media pembelajaran yang digunakan guru.

Ketiga teknik ini digunakan secara simultan untuk memperkuat keabsahan data dan memperoleh pemahaman holistik terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument), didukung oleh instrumen bantu berupa: (1) panduan wawancara semi-terstruktur, (2) lembar observasi berbasis teori pembelajaran sosial Bandura (1986), dan (3) checklist analisis dokumen. Seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator yang relevan dan telah divalidasi oleh dosen ahli pendidikan luar biasa serta praktisi konseling seksualitas anak berkebutuhan khusus. Instrumen penelitian wawancara dan dokumentasi berfokus pada beberapa aspek yakni: pemahaman guru tentang pendidikan kesehatan reproduksi, strategi implementasi oleh guru, evaluasi dan tantangan, serta peran orang tua dan kolaborasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Miles, Huberman & Saldaña, 2014), yang terdiri dari: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Data kemudian direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau kutipan langsung untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui triangulasi dan konfirmasi kepada informan guna memastikan validitas hasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi implementasi pendidikan kesehatan reproduksi oleh pendidik di SLB A, B, D Negeri Kedungkandang Kota Malang. Data diperoleh dari wawancara mendalam dengan dua guru (IM dan YI) serta satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum (LI). Penelitian dilakukan tanpa observasi karena siswa sedang menjalani ujian sekolah.

#### *Pemahaman Guru tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi*

Narasumber IM menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi mencakup pemahaman tentang menjaga kebersihan dan fungsi organ reproduksi, serta membekali siswa agar dapat melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas. Ia menekankan bahwa siswa berkebutuhan khusus, terutama dengan hambatan intelektual, sering kali memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep seksual secara abstrak, sehingga guru harus menyampaikan dengan cara yang eksplisit dan

sederhana. Selain itu, menurutnya, guru juga mengambil alih peran orang tua dalam memberikan pendidikan ini karena sebagian besar orang tua merasa malu atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup.

Narasumber YI juga menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ia menyatakan bahwa materi ini bersifat sensitif karena berkaitan dengan privasi, namun justru karena sensitivitas itulah materi ini perlu diajarkan secara hati-hati dan terstruktur. Menurutnya, pemahaman ini akan membantu anak menjaga kebersihan diri serta memahami batasan tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Ia juga menambahkan bahwa pendekatan penyampaian harus sesuai usia dan kondisi masing-masing siswa.

Sementara itu, narasumber LI memberikan perspektif kebijakan. Ia menyampaikan bahwa pemahaman mengenai pentingnya pendidikan reproduksi tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga perlu dimulai dari keluarga. Ia menyoroti bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami urgensi topik ini dan cenderung menolaknya. Oleh karena itu, sekolah mengambil inisiatif untuk menyampaikan materi ini secara bertahap dan disesuaikan dengan usia serta tingkat kemampuan siswa.

### *Strategi Implementasi oleh Guru*

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh narasumber IM mencakup penggunaan media visual seperti gambar dan boneka anatomi sederhana untuk mengenalkan bagian tubuh yang bersifat privat. Ia juga menyusun pembelajaran secara bertahap berdasarkan jenjang pendidikan siswa, serta membedakan kelas laki-laki dan perempuan saat memasuki masa pubertas. Guru juga melibatkan siswa dalam diskusi ringan untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga tubuh.

Narasumber YI mengembangkan pembelajaran melalui pendekatan langsung dan simulasi. Ia memperagakan penggunaan pembalut, cara membersihkan diri setelah buang air, dan menjelaskan bagian tubuh yang harus dirawat dengan hati-hati. Ia juga menyampaikan materi dengan membagi kelompok berdasarkan jenis kelamin, dan memastikan guru yang mengajar sesuai dengan gender siswa agar suasana nyaman. Meski fasilitas alat peraga masih terbatas, guru memanfaatkan sumber daya yang tersedia semaksimal mungkin.

Dari sisi kebijakan, Narasumber LI menjelaskan bahwa sekolah mendukung implementasi strategi dengan menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk poster, modul, serta fasilitas seperti jaringan internet untuk mengakses video edukatif. Materi pendidikan kesehatan reproduksi disisipkan dalam pelajaran tematik dan pendidikan karakter, dan disampaikan melalui kegiatan harian dan diskusi kelas. Guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan strategi sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas masing-masing.

### *Evaluasi dan Tantangan*

Menurut narasumber IM, evaluasi pembelajaran dilakukan secara lisan melalui pertanyaan langsung kepada siswa setelah materi disampaikan. Ia juga menggunakan metode kuis dan permainan sederhana sebagai bentuk asesmen non-formal. Namun, ia mengakui bahwa penyampaian materi kepada siswa laki-laki tentang reproduksi perempuan dan sebaliknya masih menjadi tantangan tersendiri karena munculnya rasa malu atau canggung.

Narasumber YI juga menyoroti tantangan yang sama. Ia merasa bahwa sebagian guru belum siap untuk membawakan materi sensitif seperti ini, karena belum pernah mendapat pelatihan resmi. Selain itu, orang tua juga belum sepenuhnya mendukung atau terlibat aktif dalam pembelajaran kesehatan reproduksi. Beberapa orang tua bahkan masih menganggap topik ini tabu untuk dibicarakan dengan anak.

Narasumber LI menambahkan bahwa supervisi dan monitoring dilakukan secara informal, melalui diskusi rutin antar guru dan laporan bulanan. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pengajaran karena materi ini belum masuk dalam struktur mata pelajaran resmi. Oleh karena itu, sekolah sedang merencanakan seminar untuk memperkuat kapasitas guru serta memperluas pemahaman orang tua melalui narasumber yang relevan.

### *Peran Orang Tua dan Kolaborasi*

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi di SLB A, B, D Negeri Kedungkandang Kota Malang masih tergolong rendah. Narasumber IM menyampaikan bahwa

meskipun sebagian besar orang tua tidak menolak materi ini, mereka juga tidak secara aktif memberikan dukungan atau melanjutkan pembelajaran di rumah. Oleh karena itu, guru merasa perlu mengambil peran lebih besar dalam memberikan pemahaman kepada siswa.

Narasumber YI menekankan pentingnya membangun komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua. Ia menyarankan agar guru memberikan informasi secara rutin tentang materi yang diajarkan dan memberikan tugas-tugas sederhana yang bisa dilanjutkan di rumah. Menurutnya, tanpa dukungan dari rumah, pemahaman siswa terhadap materi kesehatan reproduksi akan terputus.

Narasumber LI juga menyoroti perlunya forum khusus seperti seminar atau pertemuan orang tua untuk membahas pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi. Ia mengusulkan agar sekolah melibatkan orang tua melalui program seperti "guru tamu" atau pelatihan praktis, agar mereka memahami bagaimana cara menyampaikan materi ini kepada anak di rumah secara tepat dan aman.

## **Pembahasan**

Pendidikan kesehatan reproduksi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki peran penting dalam membekali mereka dengan pemahaman tentang tubuh dan perlindungan diri. Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber di SLB A, B, D Negeri Kedungkandang Kota Malang, penelitian ini mengungkap berbagai aspek strategi implementasi pendidikan tersebut. Berikut ini adalah pemaparan hasil temuan berdasarkan tema-tema utama.

### *Kesadaran Akan Urgensi Pendidikan Kesehatan Reproduksi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga narasumber, yaitu IM, YI, dan LI, menyadari pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Mereka sepakat bahwa pendidikan ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga mendasar dalam membentuk pemahaman anak tentang tubuhnya dan bagaimana menjaga diri dari kekerasan seksual. Kesadaran ini muncul dari realita bahwa siswa ABK memiliki keterbatasan dalam memahami batas sosial dan konsep seksual, serta cenderung mengalami kerentanan terhadap kekerasan atau eksploitasi. Studi oleh Murphy & Elias (2006) menunjukkan bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban pelecehan seksual karena kurangnya pendidikan tentang tubuh dan hak-hak pribadi mereka.

Pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan peserta didik inilah yang mendorong guru untuk menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi sebagai bagian penting dari pembelajaran, meskipun belum secara eksplisit diakomodasi dalam kurikulum nasional. Hal ini didukung oleh pendekatan *Life Skills Education* dari WHO (1999), yang menekankan bahwa peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan mengenali diri, mengelola emosi, serta membuat keputusan yang tepat dalam situasi-situasi berisiko. Sejalan dengan itu, Santrock (2012) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang dirancang secara adaptif dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan kontrol diri pada remaja, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

Narasumber IM menyatakan bahwa banyak siswa belum mendapat pendidikan seksual dari rumah karena orang tua menganggapnya tabu. Hal ini diperkuat oleh narasumber YI, yang menyebutkan bahwa dirinya pun sempat merasa sensitif membahas topik ini. Penelitian oleh Rohayati et al. (2018) juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia masih menganggap topik seksual sebagai hal yang tidak pantas dibahas dengan anak, terutama anak berkebutuhan khusus, sehingga menunda penyampaian informasi penting. Narasumber LI kemudian menekankan pentingnya keterlibatan orang tua sejak awal untuk menanamkan pemahaman dan kebiasaan menjaga tubuh secara bertanggung jawab. Ini sejalan dengan temuan dari Goldfarb & Lieberman (2021), yang menyatakan bahwa program pendidikan seksual yang melibatkan orang tua secara aktif cenderung lebih berhasil dalam menciptakan pemahaman yang sehat tentang hubungan, tubuh, dan perlindungan diri bagi anak.

### *Strategi Pelaksanaan oleh Guru*

Ketiga informan mengemukakan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat individual dan kontekstual. Narasumber IM menggunakan media boneka, gambar anatomi, dan video untuk membantu siswa memahami konsep abstrak. Sementara itu, narasumber YI menekankan pentingnya

simulasi nyata, seperti praktik menggunakan pembalut atau cara membersihkan alat reproduksi setelah buang air kecil. Hal ini sesuai dengan teori *Behaviorisme* oleh Skinner (1953), yang menyarankan pembelajaran konkret melalui stimulus-respons. Penelitian oleh Yusrizal dan Suraiya (2020) menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga visual dalam pendidikan seksual untuk siswa berkebutuhan khusus secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sensitif.

Selain media, strategi penyampaian juga memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin, dan guru yang mengajar disesuaikan dengan jenis kelamin siswa agar menciptakan kenyamanan. Ini mencerminkan penerapan prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984), di mana pembelajaran lebih bermakna saat siswa mengalami langsung. Menurut Burke et al. (2017), pendekatan berbasis pengalaman langsung sangat efektif untuk mengembangkan pemahaman anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan kesehatan, karena mengakomodasi gaya belajar kinestetik dan visual mereka.

Guru juga menyusun materi secara kolaboratif, baik dengan tim pengajar maupun mahasiswa magang dari universitas. Hal ini menunjukkan kemauan guru untuk terus belajar dan berinovasi, meskipun dengan keterbatasan sarana. Kolaborasi ini sejalan dengan gagasan Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan dalam proses belajar (Vygotsky, 1978). Santrock (2012) menyatakan bahwa anak-anak dengan disabilitas belajar lebih efektif melalui metode konkret, pengulangan, dan keterlibatan multisensori. Penelitian oleh Mahari et al. (2022) juga menegaskan bahwa integrasi media visual dan partisipasi langsung guru dalam desain pembelajaran memberikan hasil yang positif dalam peningkatan pemahaman dan kenyamanan siswa disabilitas selama pembelajaran kesehatan reproduksi.

#### *Peran Lingkungan Sekolah dan Kurikulum*

Narasumber LI sebagai wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa meskipun pendidikan kesehatan reproduksi belum menjadi mata pelajaran mandiri, namun sekolah telah mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran karakter, tematik, dan praktik keseharian seperti kegiatan di hari Jumat yaitu adanya pendidikan karakter tersebut. Strategi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis kebutuhan individu peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2018) bahwa pendidikan seksual komprehensif sebaiknya terintegrasi dalam kurikulum yang berfokus pada nilai, norma, dan hak asasi anak.

Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978) relevan di sini, karena guru memberikan bantuan atau *scaffolding* sesuai dengan kemampuan anak. Guru menjadi fasilitator yang mempermudah pemahaman anak melalui bimbingan langsung, baik dalam situasi formal di kelas maupun dalam pembiasaan sehari-hari. Dukungan ini sangat penting dalam membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami konsep abstrak seperti reproduksi dan batasan tubuh (Daniels, 2001).

Dalam peran lingkungan sekolah, yaitu guru sebagai pendidik menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan alat peraga, minimnya pelatihan, hingga resistensi sosial terhadap isu reproduksi. Tantangan ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti rasa canggung saat mengajar siswa lawan jenis, hingga ketidaksiapan guru dalam menyampaikan konsep sensitif secara sederhana. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wahyuni dan Indrawati (2019) yang menemukan bahwa sebagian besar guru pendidikan luar biasa di Indonesia belum mendapatkan pelatihan formal mengenai pendidikan seksual bagi ABK, sehingga mereka mengandalkan inisiatif pribadi.

Narasumber IM dan narasumber YI menyampaikan bahwa guru perlu terus belajar dan mengevaluasi pendekatan mereka. Selain itu, keterlibatan eksternal seperti mahasiswa, praktisi, atau kerja sama dengan puskesmas menunjukkan pendekatan kolaboratif multidisipliner. Gargiulo dan Metcalf (2013) menegaskan bahwa sinergi lintas profesi penting untuk mendukung pendidikan inklusif, terutama dalam isu-isu sensitif seperti reproduksi. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif dalam memperluas jangkauan edukasi dan mengatasi keterbatasan kapasitas guru secara individu (Murray & Curran, 2008).

#### *Keterlibatan Orang Tua*

Orang tua belum terlibat secara aktif dalam penyampaian materi tentang pendidikan reproduksi ini, meskipun begitu, para narasumber sepakat bahwa dukungan keluarga sangat penting. Narasumber YI menekankan bahwa guru tidak dapat bekerja sendiri, sementara narasumber IM menyatakan bahwa

pemahaman di rumah perlu sejalan dengan pembelajaran di sekolah. Narasumber LI mencontohkan pentingnya mendidik orang tua agar menanamkan budaya menjaga privasi sejak di rumah, seperti saat kegiatan belajar renang di sekolah. Pandangan ini sejalan dengan temuan Davis dan Friel (2001), yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual anak sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan perkembangan pemahaman anak terhadap isu-isu sensitif.

Strategi yang dilakukan pihak sekolah mencakup komunikasi individual, penggunaan media visual seperti poster, dan rencana seminar yang melibatkan narasumber dari kalangan orang tua ABK dan dosen. Pendekatan ini mencerminkan *Family Centered Practice* (Turnbull et al., 2007), yang menempatkan keluarga sebagai mitra utama dalam pendidikan anak dengan kebutuhan khusus. Model ini tidak hanya menghargai kontribusi keluarga, tetapi juga memberdayakan mereka untuk aktif dalam proses pendidikan anak, termasuk dalam topik-topik kompleks seperti reproduksi.

Selain itu, teori Ekologi Perkembangan Anak dari Bronfenbrenner (1979) juga menjadi landasan penting. Dalam kerangka ini, anak berkembang optimal ketika terdapat interaksi harmonis antara lingkungan mikro (keluarga dan sekolah). Ketika pesan yang diterima anak konsisten antara rumah dan sekolah, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif (Bronfenbrenner, 1979; Darling, 2007).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan reproduksi anak berkebutuhan khusus telah terbukti meningkatkan kesadaran, keterampilan perlindungan diri, dan kemampuan komunikasi anak terhadap isu tubuh dan keselamatan pribadi. Studi oleh Suwondo dan Nuryadi (2021) menegaskan bahwa pelibatan orang tua dalam bentuk dialog rutin, konsultasi, dan pelatihan berdampak positif terhadap ketahanan anak dalam menghadapi risiko kekerasan seksual.

## KESIMPULAN

Pendidikan kesehatan reproduksi di SLB A, B, D Negeri Kedungkandang Kota Malang dipahami sebagai kebutuhan penting bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mencegah risiko perilaku menyimpang dan ketidaktahuan saat pubertas. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang konkret, visual, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kurikulum yang fleksibel serta kolaborasi dengan tenaga medis mendukung pelaksanaan program ini. Meski keterlibatan keluarga masih menjadi tantangan, sekolah terus mendorong partisipasi orang tua. Hambatan yang ada diatasi dengan inovasi media dan kerja sama antar-guru.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainscow, M., & Sandill, A. (2010). Developing inclusive education systems: The role of organisational cultures and leadership. *International Journal of Inclusive Education*, 14(4), 401–416. <https://doi.org/10.1080/13603110802504903>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Boushey, G., & Moser, J. (2006). *The Daily Five: Fostering Literacy Independence in the Elementary Grades*. Portland, ME: Stenhouse Publishers.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Burke, L., Jones, M., & Doherty, A. (2017). Experiential learning strategies for students with special educational needs. *International Journal of Disability, Development and Education*, 64(3), 284–301. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2016.1195484>
- CAST (Center for Applied Special Technology). (2011). *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.0*. Wakefield, MA: Author.
- CAST. (2011). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.0*. Retrieved from <http://udlguidelines.cast.org>
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2*. Retrieved from <http://udlguidelines.cast.org>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damayanti, A., & Fitriani, N. (2021). Strategi Guru dalam Pendidikan Seksualitas di SLB. *Jurnal*

- Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(2), 55–66.
- Daniels, H. (2001). *Vygotsky and Pedagogy*. London: RoutledgeFalmer.
- Darling, N. (2007). Ecological systems theory: The person in the center of the circles. *Research in Human Development*, 4(3–4), 203–217. <https://doi.org/10.1080/15427600701663023>
- Davis, T. M., & Friel, L. V. (2001). Adolescent sexuality: Disentangling the effects of family structure and family context. *Journal of Marriage and Family*, 63(3), 669–681. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00669.x>
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. J. (2013). *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach* (2nd ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. J. (2013). *Teaching in Today's Inclusive Classrooms: A Universal Design for Learning Approach* (2nd ed.). Belmont, CA: Cengage Learning.
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Hertanti, R. D., Rahayu, D., & Hadi, S. (2022). Pendidikan Seksual bagi Remaja Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, 3(1), 10–18.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Mahari, R., Astuti, R. Y., & Nugroho, H. S. (2022). Efektivitas metode demonstrasi dan media gambar dalam meningkatkan pengetahuan reproduksi siswa tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.12345/jipk.v9i1.987>
- Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2014). *Universal Design for Learning: Theory and Practice*. Wakefield, MA: CAST Professional Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Murphy, N., & Elias, E. (2006). Sexuality of children and adolescents with developmental disabilities. *Pediatrics*, 118(1), 398–403. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-1115>
- Murray, C., & Curran, E. (2008). Learning Together with Parents and Professionals: Inclusive Sexuality Education for Youth with Disabilities. *Sex Education*, 8(2), 163–176. <https://doi.org/10.1080/14681810801981258>
- Mutmainnah, L., & Putri, R. A. (2023). Strategi Pendidikan Reproduksi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 22–30.
- Rohayati, S., Hernawati, H., & Maulana, I. (2018). Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 6(3), 199–208. <https://doi.org/10.24198/jkp.v6i3.15204>
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education. Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setiawati, L., & Sari, R. P. (2020). Pendidikan Seksual untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Peran Guru dan Pelatihan Berbasis Kebutuhan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.21831/jipk.v17i2.34099>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwondo, T., & Nuryadi, A. (2021). Pendidikan Seksual pada Anak Berkebutuhan Khusus: Peran Orang Tua dan Guru dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 50–59. <https://doi.org/10.21831/jip.v27i1.34567>
- Turnbull, A., Turnbull, R., Erwin, E. J., & Soodak, L. C. (2007). *Families, Professionals, and Exceptionality: Positive Outcomes Through Partnerships and Trust* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Turnbull, A., Turnbull, R., Erwin, E. J., Soodak, L. C., & Shogren, K. A. (2007). *Families, Professionals, and Exceptionality: Positive Outcomes through Partnerships and Trust* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni, S., & Indrawati, H. (2019). Pelatihan Guru dalam Pendidikan Seksual Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 45–52.
- WHO. (1999). *Partners in Life Skills Education: Conclusions from a United Nations Inter-Agency Meeting*. Geneva: World Health Organization.
- Wulandari, D., & Fauzi, M. (2021). Tantangan Guru dalam Pendidikan Seksual di SLB. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Indonesia*, 7(1), 33–41.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yusrizal, & Suraiya. (2020). Penggunaan media visual dalam pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 101–110.